



Kompetensi Guru dalam Era Digital di Madrasah Ibtidaiyah

Nur Hanifah^{1✉}, Ulfah Umurohmi², Nurhadi Kusuma³, Iis Maisaroh⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pringsewu-Lampung, Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail : nurhanifah24200@gmail.com¹, ulfahumurohmi@gmail.com², nurhadikusuma87@gmail.com³,
iismaisaroh199@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kompetensi pedagogik guru di MI Mathla'ul Anwar yang berada di Pekon Srirahayu Kabupaten Pringsewu Lampung, dalam menghadapi era digital. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar. Guru di era digital tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, konselor, dan pembelajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi digital menjadi aspek penting untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, serta melawan tantangan digital seperti hoaks dan perundungan siber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman dasar teknologi, namun masih memerlukan pelatihan lebih lanjut untuk mengoptimalkan media pembelajaran digital. Faktor pendukung berupa motivasi guru untuk belajar teknologi, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana prasarana dan kurangnya pelatihan berkelanjutan. Solusi yang diajukan mencakup penyediaan pelatihan teknologi secara berkala dan penguatan kolaborasi antara sekolah, guru, dan pemerintah. Dengan demikian, pengembangan kompetensi pedagogik yang selaras dengan teknologi menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era digital.

Kata Kunci: Kompetensi pedagogik, guru MI, era digital, literasi digital, teknologi.

Abstract

This study analyzes the pedagogical competence of kindergarten teachers at TK Nusantara in Tanah Jawa District, Simalungun Regency, in facing the digital era. Pedagogical competence includes the ability to understand student characteristics, design learning processes, and utilize technology to support teaching and learning. Teachers in the digital era act not only as information providers but also as facilitators, counselors, and lifelong learners. Digital literacy skills are crucial for integrating technology into learning, helping students develop 21st-century skills, and addressing digital challenges such as misinformation and cyberbullying. The results show that teachers have basic technological knowledge but still need further training to optimize digital learning media. Supporting factors include teachers' motivation to learn technology, while inhibiting factors consist of limited infrastructure and a lack of continuous training. Proposed solutions involve providing regular technology training and strengthening collaboration between schools, teachers, and the government. Thus, developing pedagogical competence aligned with technology is key to improving the quality of education in the digital era.

Keywords: Pedagogical competence, MI PP teachers, digital era, digital literacy, technology.

PENDAHULUAN

Era digital abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kemajuan teknologi seperti ponsel pintar, internet, perangkat lunak pendidikan, dan platform pembelajaran daring telah menciptakan tantangan baru bagi para pendidik. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar (Nasution; Mardiah Kalsum. 2019). Generasi Z dan Alpha, yang tumbuh bersama teknologi, memiliki pola pikir dan cara belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan pedagogik yang relevan agar mampu memberikan pengalaman belajar yang efektif dan menarik bagi siswa di era digital ini.

Sejumlah penelitian telah membahas pentingnya kompetensi guru di era digital. Hamalik menyoroti bagaimana teknologi meningkatkan keterlibatan siswa di kelas, sementara (Maros et al. 2022) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi interaktif dan konten multimedia dapat memperkaya metode pengajaran tradisional. (Hasanah et al. 2019) menemukan bahwa platform pembelajaran daring memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar sesuai gaya dan kecepatan mereka sendiri. Selain itu, (Khaddage, Lattemann, and Crompton 2016) mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran adaptif berbasis kecerdasan buatan mampu mempersonalisasi materi pembelajaran sesuai tingkat pemahaman siswa. (Novayanti, Warman, and Dwiyoно 2023) juga menegaskan bahwa pengembangan profesional guru merupakan kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Meski berbagai penelitian tersebut telah membahas kompetensi guru dan teknologi pendidikan, kajian spesifik mengenai bagaimana guru MI, khususnya di Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu, mengembangkan kompetensi pedagogik mereka di era digital masih sangat terbatas. Padahal, guru MI memegang peran penting dalam membangun fondasi awal pendidikan anak, termasuk pengenalan teknologi secara bijak dan edukatif. Kesenjangan inilah yang menjadi alasan utama dilakukannya penelitian ini (Muhammad et al. 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru MI di era digital dan bagaimana mereka beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademis terkait pendidikan anak usia dini, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan keterampilan guru MI. Dengan demikian, para guru dapat semakin siap menghadapi tuntutan pendidikan modern dan membantu peserta didik mereka tumbuh menjadi generasi yang kreatif, kritis, dan melek teknologi.

METODE

Menemukan kebenaran dan solusi atas suatu masalah ialah sasaran dari penelitian ilmiah. Guna memahami sebuah fenomena serta menemukan solusi atas suatu masalah, seseorang harus terlebih dahulu mengumpulkan kebenaran, yang kemudian akan menjadi pengetahuan dalam bentuk ide, fakta, dan teori (Sari 2023). Penelitian semacam ini dikenal sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Fakta yang dapat diverifikasi adalah standar emas untuk penelitian kualitatif. Investigasi empiris dilaksanakan di MI Mathla'ul Anwar Srirahayu. Guna mendapatkan hasil yang pasti, data yang dikumpulkan dengan menggunakan metodologi triangulasi menggunakan sejumlah sumber dan metode yang berbeda yang bekerja sama. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Sasaran utama dari pendekatan pengumpulan data adalah dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi partisipan. Mewawancarai sepuluh orang yang terdiri dari delapan pendidik dan dua siswa-melalui sesi tanya jawab terstruktur untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci. Reduksi data, penyajian data dalam bentuk prosa naratif, penarikan kesimpulan, dan verifikasi merupakan bagian dari analisis data, yang dilakukan setelah semua data terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru dan Kompetensinya

Merujuk “UU no. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pasal 7 ayat 1d menyebutkan profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas, salah satunya adalah keharusan memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas (Sastradiharja and Firman 2022). Sedangkan pasal 20c mengartikan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Pelaksanaan tugas keprofesionalan seorang guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni” (UU Republik Indonesia no. 14 tahun 2005).

Standar kompetensi guru ini secara utuh terdiri dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti yang dikembangkan menjadi kompetensi guru pada masing-masing jenjang pendidikan: anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Permendikbud no. 16 tahun 2007). Kompetensi pedagogik mencakup kompetensi inti: “Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar (Tuti Andriani 2015);

Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Kompetensi kepribadian mencakup kompetensi inti: Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; Menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Kompetensi sosial mencakup kompetensi inti: Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Kompetensi profesional mencakup kompetensi inti: Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri”.

Pendidikan, di satu sisi, merupakan upaya kuantitatif yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan manusia secara umum, dengan salah satu metodenya adalah penyampaian pelajaran yang membekali siswa dengan informasi dan keterampilan yang mereka perlukan untuk masa depan (Sugiono 2013). Di sisi lain, pendidikan, di sisi lain, memfasilitasi kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan informasi, yang mengarah pada pencapaian indikator dan parameter kualitas. Mengajar bukan saja sebagai

ilmu tetapi mengajar juga merupakan seni. Seorang guru boleh jadi memiliki pengalaman mengajar bertahun-tahun di sebuah institusi namun tidak semua guru memiliki kemampuan mengajar yang menarik dan menghindarkan kebosanan siswa sehingga menghambat proses belajar siswa. Membelajarkan siswa atau membuat siswa memiliki pengalaman belajar setiap guru memiliki karakteristik berbeda-beda dalam mengajar. Perbedaan ciri dan cara tersebut mencerminkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas mengajar.

Pada proses belajar yang berpusat pada peserta didik, guru tidak hanya sebagai transmitter tetapi guru membantu secara terus menerus untuk menghubungkan pada kerangka yang lebih luas. Guru juga sebagai pemandu belajar, konselor, role model. Guru dengan begitu bukan spesialis yang sempit tetapi sebagai knowledge worker, dan seorang pembelajar sepanjang hayat. Kesempurnaan proses pengajaran guru dan murid ketika mereka mampu berperan sebagai partner, bertanya dan menyelidiki bersama-sama. Hubungan ini Aristoteles menggambarkan sebagai moral persahabatan, sedangkan St. Thomas Aquinas menyebut jenis pengajaran ini dengan "tindakan mencintai dan kasih sayang".

Guru di Era Digital

Unit pendidikan disusun sedemikian rupa untuk mendorong partisipasi aktif siswa dan memberi mereka ruang untuk mengembangkan keterampilan, minat, kapasitas fisik dan mental, serta kemandirian mereka melalui proses pembelajaran yang menarik, memotivasi, menghibur, serta menantang. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan (Permendikbud no. 22 tahun 2016). Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan memajukan diri sendiri melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di tempat kerja. Dalam hal pengembangan diri guru melalui TIK, tidak cukup hanya mampu menggunakan gadget, berkomunikasi di media sosial, dan menjelajahi web; literasi digital juga mencakup kemampuan untuk membuat materi digital. Guru yang melek teknologi tidak hanya mampu melihat fenomena digital, tapi juga lebih siap untuk mengembangkan konten yang instruktif, memerangi konten terlarang seperti hoax, membantu mengatasi cyberbullying, dan mengatur media sosial.

Kapasitas untuk memanfaatkan TIK secara efektif dalam pembelajaran dan kompetensi pedagogis yang kuat merupakan keterampilan yang sangat penting bagi para pendidik. Sebagaimana perubahan sosial keterampilan membutuhkan negosiasi atas kompleksitas perubahan dalam hidup manusia. Jika pada era 90-an seseorang memperoleh keterampilan melalui membaca, menulis, dan menghitung maka beberapa tahun setelahnya seseorang mencapai keahliannya di bidang sains, teknologi, dan budaya cukup dengan memperolehnya melalui pemahaman terhadap informasi dalam berbagai bentuk. Melek media digital ialah ciri khas pembelajaran abad ke-21. Seseorang dengan tingkat literasi digital yang tinggi melek di banyak bidang, termasuk yang berikut ini: dasar-dasar, sains, ekonomi, teknologi, seni visual, informasi, multikulturalisme, dan kesadaran global.

Kapasitas untuk membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dikenal sebagai literasi dasar. Seseorang yang melek secara ilmiah ialah orang yang mampu memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah, ikut serta dalam diskusi budaya dan nasional, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Kemampuan dalam mengenali isu-isu ekonomi, solusi potensial, biaya, dan keuntungan; menilai dan mendorong tindakan dalam konteks ekonomi; melacak dampak dari perubahan kebijakan pemerintah dan ekonomi; mengumpulkan dan mengatur data ekonomi yang relevan; serta membandingkan dan membedakan faktor-faktor tersebut adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang literasi ekonomi. Jika ingin melek teknologi, seseorang tidak hanya perlu mengetahui apa itu teknologi, tetapi juga bagaimana teknologi bekerja, mengapa teknologi itu berguna, dan bagaimana cara memanfaatkannya dengan baik untuk mencapai tujuan-tujuannya. Seseorang yang melek visual ialah orang yang dapat memahami, memahami, berkomunikasi secara efektif, serta belajar dari konten visual, termasuk gambar serta video yang dibuat pada masa modern. Kemampuan untuk menilai informasi dari berbagai sumber, mengidentifikasi kapan informasi

tersebut diperlukan, menemukan, mengumpulkan, dan memanfaatkan informasi secara efisien, serta memanfaatkan alat teknologi, jaringan komunikasi, dan sumber daya digital secara maksimal dikenal sebagai literasi informasi. Kapasitas untuk mengenali dan menghormati kesamaan serta variasi budaya dalam hal praktik, kepercayaan, dan nilai-nilai ialah apa yang dimaksud dengan literasi multikultural. Seseorang yang mempunyai kesadaran global ialah orang yang menyadari dan mampu menavigasi jaringan interaksi yang kompleks yang ada di antara negara, organisasi publik dan swasta, bisnis, budaya, dan orang-orang dari seluruh dunia (NCREL, 2003).

Pengetahuan terhadap literasi digital untuk konteks kompetensi pedagogik guru pada pola pembelajaran knowledge based society kenyataannya diperlukan. Keluasan wawasan guru mendorong minat belajar siswa untuk lebih mendalami materi (Hartanto 2016). Pemahaman tersebut memiliki arti penting bagi keragaman gaya belajar siswa dalam satu kelas. Kemahiran guru dalam menggunakan TIK tidak hanya ditentukan oleh penguasaan mereka terhadap teknologi digital sebagai sumber daya dan media pembelajaran, tetapi juga oleh kecekatan mereka dalam menggabungkan konten digital ke dalam pengajaran literasi (Hapsari, Desnaranti, and Wahyuni 2021). Misalnya, dalam pembelajaran mapel Geografi mengenai lapisan bumi maka guru dapat menggunakan literasi saintifik dengan mendorong siswa memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, memprediksi fenomena alam. Di sini, memadukan pendekatan berbagai literasi yang sesuai sangat diperlukan sehingga memiliki kemampuan inventing thinking maupun komunikasi efektif (Nurhosen Nurhosen et al. 2024).

Pemerintah berharap siswa-siswa yang lulus memiliki kesiapan untuk hidup di era digital, namun masih banyak sekolah-sekolah yang menerapkan pola pembelajaran standar (by curriculum) dan parameter penilaian lokal. Idealnya sekolah melakukan langkah lebih dengan teknologi yang cepat, riset, dan perubahan sosial. Guna memastikan agar siswa memiliki kesiapan hidup di era berbasis pengetahuan, masyarakat global, setidaknya ada beberapa hal yang diperlukan: pertama, pengakuan bahwa skill Abad ke-21 sebagai hal yang penting bagi pendidikan sehari-hari siswa, kedua, sekolah-sekolah harus mencakup desain-desain baru untuk basis pembelajaran melalui riset tentang bagaimana manusia belajar, efektivitas penggunaan teknologi, dan menuangkan konten akademik dalam konteks skill Abad ke-21, ketiga, kepala sekolah mampu bertanggung jawab atas asesmen yang digunakan sebagai parameter prestasi akademik dan skill Abad ke-21.

Guru di era digital diharapkan mampu melindungi anak-anak dari ancaman revolusi teknologi digital, namun tidak menghalangi potensi manfaat yang ditawarkan. Posisi, tanggung jawab, dan pekerjaan pendidik ditentukan oleh empat kompetensi. Kompetensi sosial dan kepribadian guru pada dasarnya menggambarkan sosok pendidik, tetapi dalam dunia yang ideal, guru perlu mengubah paradigma untuk mempunyai kompetensi pedagogis dan profesional yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang efektif. Revolusi teknologi digital dilihat oleh para pendidik sebagai kesempatan untuk membekali siswa mereka dengan keterampilan dan pola pikir yang diperlukan untuk menyambut era baru dengan penuh semangat. Mereka mendorong para siswa untuk mengambil peran aktif dan konstruktif dalam beradaptasi dengan perubahan ini dan menyelamatkan peradaban (Kusumah et al. 2018).

Profesi guru pada dasarnya bukan jenis pekerjaan yang ringan, jika terdapat kegagalan dalam mendidik seorang siswa maka perlu mempertanyaan kompetensi yang dimiliki. Penjabaran kompetensi inti guru menjadi kompetensi dasar berdasarkan jenjang pendidikan ataupun berdasarkan mata pelajaran yang diampu tidak semua guru sanggup memenuhinya secara total dan utuh. Namun hal tersebut tidak berarti guru tidak berkesempatan menjadi guru ideal di era digital ini (Sibuae, Albina, and Nasution 2023). Guru di mana pun dan mata pelajaran apa pun yang diampu tetap memiliki kewajiban untuk mengembangkan diri seperti misalnya ikut serta dalam pelatihan-pelatihan, seminar, membaca buku, mengakses informasi terkait keprofesian dan pendidikan terkini. Kesiapan guru di berkontribusi pada pendidikan di era digital perlu adanya dorongan dan arahan yang tepat dan jelas, sehingga guru tidak hanya menjadi robot kurikulum terbelenggu dan tenggelam dalam tuntutan administratif. Pendidikan tidak sama dengan pengajaran, guru

perlu adanya sudut pandang bahwa pendidikan sebagai bagian dari proses bukan sekadar hasil, sehingga pengalaman mengajar dapat menginspirasi pendidik-pendidik lain di masa mendatang (Cahyadi 2019).

Hasil penelitian mengenai pengelolaan program pengajaran, evaluasi hasil belajar siswa, media dan sumber belajar berbasis digital, penguasaan materi pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat kompetensi guru di era digital, serta solusi terhadap permasalahan tersebut diperoleh dari data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, serta studi dokumentasi di MI Mathla'ul Anwar Srirahayu (Trianziani 2020).

- 1) Aspek pertama yang diamati adalah pengelolaan dan penggunaan media pembelajaran berbasis digital serta sumber belajar di MI Mathla'ul Anwar Srirahayu. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah ini belum sepenuhnya menggunakan desain pembelajaran berbasis digital dalam proses mengajarnya (Sukaryanti et al. 2021). Meskipun demikian, guru berupaya memanfaatkan perangkat teknologi sederhana seperti ponsel dan aplikasi perpesanan untuk berbagi materi kepada siswa. Penguasaan teknologi oleh guru sangat menentukan efektivitas dalam menyampaikan materi pembelajaran, terutama dalam menghadapi generasi digital saat ini.
- 2) Evaluasi hasil belajar siswa juga menjadi perhatian penting. Guru di MI Mathla'ul Anwar Srirahayu melaksanakan evaluasi lisan atau tertulis di akhir setiap sesi pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa, tetapi juga untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa agar guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran (Trianziani 2020). Misalnya, siswa diajak membuat kerajinan tangan atau menggambar sketsa kerangka manusia dalam pelajaran IPAS sebagai cara interaktif untuk mengukur keterampilan dan kreativitas mereka.
- 3) Dalam penerapan teknologi pendidikan, terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi tersedianya dana, akses internet (meskipun terbatas), dan keinginan guru untuk meningkatkan kompetensi digital mereka. Namun, ada pula hambatan, seperti keterbatasan jumlah perangkat teknologi dan kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi guru. Beberapa guru belum sepenuhnya memiliki keterampilan teknologi karena minimnya inisiatif untuk mengikuti program pelatihan atau upskilling (Ikbal 2018).
- 4) Untuk mengatasi hambatan tersebut, MI Mathla'ul Anwar Srirahayu berupaya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui berbagai program pengembangan. Guru didorong untuk mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), pelatihan berbasis teknologi, serta seminar pendidikan. Selain itu, supervisi kepala sekolah dan kolaborasi dengan narasumber profesional menjadi bagian dari strategi meningkatkan kemampuan guru. Guru juga didorong untuk melakukan evaluasi diri dan berpartisipasi aktif dalam komunitas pembelajaran agar dapat terus mengembangkan keterampilan mengajar mereka (Khoriyah and Muhid 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dihasilkan serta pembahasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa para guru di MI Mathala'ul Anwar Srirahayu telah melakukan pekerjaan yang sangat baik dengan sumber daya yang mereka miliki dalam hal kompetensi di era digital, sebagaimana dibuktikan dengan tingkat kompetensi mereka sendiri dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Walaupun pada proses pembelajarannya guru belum sepenuhnya menggunakan teknologi digital dan masih menggunakan metode ceramah. Namun, ketika diberikan tugas untuk dikerjakan secara mandiri ataupun berkelompok oleh siswa, siswa diberikan kebebasan penuh untuk mencari sumber dari media digital seperti *smartphone* ataupun laptop yang didukung oleh internet. Selain itu, guru juga berpartisipasi dalam pembelajaran yang diajarkan dengan mengevaluasi hasil dari tugas siswa. Melihat dari faktor penentu keberhasilan kompetensi guru dalam era digital antara lain adalah sarana dan prasarana yang sudah cukup luas, namun ada juga kekurangannya, seperti kurangnya fasilitas dan belum berkembangnya keterampilan seorang guru karena kurangnya semangat mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, Ani. 2019. "Pengembangan Media Dan Sumber Belajar: Teori Dan Prosedur." *Laksita Indonesia*: 3.
- Hapsari, Fadjriah, Laila Desnaranti, And Siti Wahyuni. 2021. "Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh." *Research And Development Journal Of Education* 7(1): 193.
- Hartanto. 2016. "Daftar Isi Halaman Penerapan Metode Diskusi Berbantuan Media Audio Visual." (0331).
- Hasanah, Faridlotul, Syaiful Anwar, Arief Hartono, And Untung Sudadi. 2019. "Potential Use Of Alkaline-Activated Indonesian Pumice Powder As Lead Adsorbent In Solution System." *Sains Tanah* 16(2): 203–15.
- Ikbali, Panji Alam Muhamad. 2018. "Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 3(1): 65–75.
- Khaddage, Ferial, Christoph Lattmann, And Helen Crompton. 2016. "Towards A Persuasive Design Pattern For A Gamified M-Learning Environment." *Proceedings Of E-Learn: World Conference On E-Learning In Corporate, Government, Healthcare, And Higher Education 2016*: 1340–49. <https://www.learnlib.org/P/174154>.
- Khoriyah, Rifatul, And Abdul Muhid. 2022. "Inovasi Teknologi Pembelajaran Dengan Menggunakan Aplikasi Wordwall Website Pada Mata Pelajaran Pai Di Masa Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh: Tinjauan Pustaka." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 9(3): 192–205.
- Kusumah, Didda Ramdhany, Deni Darmawan, Dodi Hermawan, Endang Dimyati, Program Studi, Teknologi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Upi Bandung, And Stkip Garut. 2018. "Pemanfaatan Website Sekolah Sebagai Media." 3(2).
- Maros, Karst, Muhammad Arsyad, Karst Rock, Andi Anita Rosari, And Muhammad Arsyad. 2022. "Analisis Sifat Fisis Dan Mekanik Batuan."
- Muhammad, Dr, Nadeem Anwar, Ms Asma Khizar, And Ahmad Malik. 2016. "Servant Leadership And School Performance: Mediating Effect Of Teachers' Organizational Citizenship Behavior." *The International Journal Research Publication's* 6(May): 17–24.
- Nasution; Mardiah Kalsum. 2019. "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 1(9): 9–16.
- Novayanti, Novayanti, Warman Warman, And Yudo Dwiyo. 2023. "Implementasi Program Sekolah Penggerak Dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 3: 151–60.
- Nurhosen Nurhosen, Sayyinu Sayyinu, Rofik Iskandar, Malika Balqis, And Miftah Surur. 2024. "Analisis Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Canva Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 2(2): 81–96.
- Sari, R K. 2023. *Metodologi Penelitian Pendidikan Konsep Metodologi Penelitian Pendidikan*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=3he2eaaqbaj&oi=fnd&pg=pa1&dq=Metodologi+Penelitian+Pendidikan+Metodologi+Penelitian+Pendidikan&ots=Vglgpvlunq&sig=Snvlyw1kuxict1cwunamtvmcv7c>.
- Sastridharja, Ee Junaedi, And Firman Firman. 2022. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Minat Menghafal Al-Qur'an Santri." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11(02): 575.
- Sibue, Parulian, Meyniar Albina, And Abdul Fattah Nasution. 2023. *Penerbit K-Media Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mewujudkan Pembelajaran Inovatif Di Sekolah/Madrasah*. Kmedia.Cv@gmail.Com.

- 217 *Kompetensi Guru dalam Era Digital di Madrasah Ibtidaiyah* - Nur Hanifah, Ulfah Umurohmi, Nurhadi Kusuma, Iis Maisaroh
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.8003>
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Sukaryanti, Dwi, Fitri Noviyanti Nasution, Syifa Indria, And Wisman Hadi. 2021. "Pentingnya Media Pembelajaran Digital Dalam Mensukseskan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Masa Pandemi." *Prosiding Seminar Nasional Pbsi-Iv*: 185–90.
- Trianziani, Shiska. 2020. "View Metadata, Citation And Similar Papers At Core.Ac.Uk." 4(November): 274–82.
- Tuti Andriani. 2015. "Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *MEDIA KOMUNIKASI ILMU - ILMU SOSIAL DAN BUDAYA* 12: 6.